

Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Penyakit HIV pada Pendorong Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

The Factors Relating to HIV on Blood Donors in Blood Transfusion Unit of Indonesian Red Cross, Central Sulawesi

¹Uliani*, ²Nur Afni, ³Herlina Yusuf

^{1,2}Bagian Epidemiologi Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palu

³Bagian Administrasi Kebijakan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palu

(*Email Korespondensi: nurafni.fkm@gmail.com)

Abstrak

Sulawesi Tengah dengan jumlah 686 kasus HIV dan 399 kasus AIDS serta itu sebanyak 159 Meninggal dunia. Berdasarkan Data UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah mulai dari tanggal 1 Januari – 31 Desember 2018 jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 58 kasus. Jika dilihat dari faktor risiko yaitu : LSL sebanyak 49% orang, Heteroseksual 31,4% orang, dan lain-lain 19,6% orang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Sulteng. Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data penelitian ini didapat dengan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel sebanyak 96 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat transfusi darah dengan penyakit HIV ($p=0,008<0,05$), dan berhubungan seks dengan bukan pasangan dengan ($p= 0,001<0,05$), namun tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit HIV ($p=0,57>0,05$). Hasil penelitian menyarankan agar instansi kesehatan melakukan pengendalian dan penanganan terhadap kasus HIV dengan cara menjalin kerja sama dengan UTD PMI dan KPA Palu.

Kata Kunci : HIV, Riwayat Transfusi, Jarum Suntik, Riwayat Keluarga, Seks Bebas.

Abstract

Central Sulawesi had 685 cases of HIV and 399 cases of AIDS causing 159 people died in 2018. Based on Blood Transfusion Unit of Indonesian Red Cross Central Sulawesi Region from January 1 to December 31 2018, the number of HIV / AIDS cases was 58 cases. When viewed from the risk factors, namely: Man with Man sex as much as 49 % of people. Heterosexuals as much as 31,4 % and others are 19,6 %. There is increase in cases based on data for the last 3 years from 2016 (22 cases), 2017 (35 cases), and in 2018 the increased to 42 cases. The aim of this research is to determine the factors relating with HIV disease in blood donors. This research used an analytical method with a cross-sectional approach. This research data obtained by interviewing respondents using a questionnaire. The number of samples in this research 96 respondents using the Proportion Estimation Formula. The SPSS test used the chi square test. The results show that there is a significant relationship between the history of blood transfusion and HIV disease ($p = 0,008<0,05$), and having sex with non partners ($p = 0,001<0,05$), but there is no significant relationship between the use of used needles and syringes with HIV disease ($p = 0,57>0,05$). This research suggest that health agencies control and handle HIV cases by collaborating with UTD PMI and KPA Palu in tracking and conseling HIV sufferers in order to cut and minimize the spread of the HIV disease.

Keywords : HIV, transfusion history, syringe, family history, and free sex

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) saat ini merupakan masalah kesehatan terbesar di dunia. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh *Joint United Nation Program on HIV/AIDS* (UNAIDS), pada akhir tahun 2010, diperkirakan terdapat 34 juta orang hidup dengan HIV, 1,8 juta orang meninggal terkait dengan infeksi HIV dan terjadi 2,7 juta infeksi baru selama 2010 (Saleh Ismail, 2016).

Faktor- faktor risiko yang diperkirakan meningkatkan angka kejadian HIV/AIDS antara lain: Lingkungan Sosial ekonomi khususnya kemiskinan, latar belakang kebudayaan/etnis, Keadaan demografi (banyaknya pelabuhan yang disinggahi orang asing). Kelompok masyarakat yang berpotensi punya risiko tinggi HIV adalah Status Donor darah (penerima transfusi darah, pendonor darah jika alat tidak steril), bayi dari ibu yang dinyatakan menderita AIDS (proses kehamilan, kelahiran dan pemberian ASI), pecandu narkotik (khususnya IDU, tindik dengan alat yang terpapar HIV/AIDS). Mereka yang mempunyai banyak pasangan seks pramuria (baik di diskotik atau bar, WPS, waria, panti pijat, homo dan heteroseks), Pola hubungan seks, status awal berhubungan seks, orang yang terpenjara, keluarga dengan penderita HIV/AIDS positif (pasangan penderita misal suami/istri) yang tidak menggunakan pelindung, pemakai alat suntik (pecinta tatto, tindik dengan alat terpapar HIV/AIDS) sangat mungkin tertular HIV/AIDS (Nyoman S, 2013 dalam Ismail Saleh, 2016).

Sulawesi Tengah dengan jumlah 686 kasus HIV dan 399 kasus AIDS serta itu sebanyak 159 Meninggal dunia. Jika menggunakan estimasi kasus 1:100 maka di Sulawesi Tengah diprediksi ada sekitar 108.500 kasus. Berdasarkan data hasil pemetaan populasi beresiko di Kota Palu terdapat 1.098 populasi beresiko yang tersebar di 98 *hotspot* dimana diantaranya terdiri dari WPSL sebanyak 211 orang, WPSTL sebanyak 392 orang, waria sebanyak 120 orang dan LSL sebanyak 375 orang dan terdapat 1.098 populasi berisiko yang tersebar di 98 *hotspot* dimana diantaranya terdiri dari kelompok heteroseksual yaitu wanita pekerja seks langsung (WPSL) sebanyak 211 orang, wanita pekerja seks tidak langsung (WPSTL) sebanyak 392 orang, Waria sebanyak 120 orang dan kelompok LSL sebanyak 375 orang. Di Sulawesi Tengah kasus HIV sampai bulan Mei 2018 mencapai 1.913 Orang dan 34,6 % merupakan kasus baru. (Profil Dinkes Prov. Sulteng, 2018).

Penyakit AIDS, selain penyakit yang disebabkan oleh virus, juga merupakan penyakit perilaku, karena sebagian besar penderitanya di seluruh dunia mendapatkan penyakit tersebut melalui hubungan seksual (70-80%) dan penyalahgunaan narkotika (10%). Hal ini tidak jauh berbeda dengan kejadian HIV di Indonesia sampai bulan Juni 2014, yaitu ditularkan melalui hubungan heteroseksual (54,8%) dan narkoba suntik (36,3%) (Ditjen P2PL, 2015). Begitu pun penularan HIV/AIDS pada usia muda, sebagian besar melalui jalur heteroseksual dan perilaku penggunaan alat suntik tidak steril secara bergantian (Andria Nefer, 2016).

Berdasarkan Data UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah mulai dari tanggal 1 Januari – 31 Desember 2018 jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 58 kasus Jika dilihat dari faktor risiko yaitu : LSL sebanyak 49% orang, Heteroseksual 31,4% orang, dan lain-lain 19,6% orang .

Karena peningkatan kasus di Sulawesi tengah terus bertambah pada umumnya dan pada khususnya di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah yang juga makin meningkat maka peneliti ingin meneliti “Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit HIV Pada Pendonor Darah Di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah”.

METODE

Jenis penelitian ini dilakukan dengan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data penelitian ini didapat dengan wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 responden yang diambil dengan menggunakan rumus estimasi proporsi baik itu yang positif maupun yang negatif HIV.

Data primer dikumpulkan melalui proses wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner dan proses wawancara dilakukan oleh dokter bagian konseling di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Data sekunder diperoleh dari unit yang terkait dengan penelitian ini dalam hal ini UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

HASIL PENELITIAN
Analisis Univariat
Riwayat Transfusi Darah

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Riwayat Transfusi di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Riwayat Transfusi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	8	8,3
2	Tidak	88	91,7
	Jumlah	96	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang pernah memiliki riwayat transfusi darah sebanyak 8 responden (8,3%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat transfusi darah lebih dominan yaitu sebanyak 88 responden (91,7%).

Tertusuk Jarum Medis (Bekas)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Tertusuk Jarum Medis di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Tertusuk Jarum Medis	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	29	69,8
2	Tidak	67	30,2
	Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 96 responden, responden yang pernah tertusuk jarum medis atau bekas sebanyak 29 responden (69,8%), sedangkan yang tidak pernah tertusuk jarum medis atau bekas lebih banyak yaitu sebanyak 67 responden (30,2%).

Melakukan Hubungan Seks Dengan Bukan Pasangan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Melakukan Hubungan Seks Dengan Bukan Pasangan di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Berhubungan Seks Dengan Bukan Pasangan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	38	39,6
2	Tidak	58	60,4
	Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 96 responden, responden yang mengatakan pernah melakukan hubungan seks dengan bukan pasangan sebanyak 38 responden (39,6%), sedangkan yang mengatakan tidak pernah melakukan hubungan seks dengan bukan pasangan lebih banyak yaitu 58 responden (60,4%).

Kejadian HIV

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Penyakit HIV di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Penyakit HIV	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Menderita	43	44,8
2	Tidak Menderita	53	55,2
	Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 96 responden, responden yang menderita HIV sebanyak 43 responden (44,8%), sedangkan responden tidak menderita HIV sebanyak 53 responden (55,2%).

Analisis Bivariat

Hubungan Riwayat Transfusi Darah Dengan Penyakit HIV Pendorong Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2020

Tabel 5. Distribusi Hubungan Riwayat Transfusi Dengan Penyakit HIV Pada Pendorong Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Riwayat Transfusi	Penyakit HIV				Total		P Value
		Menderita		Tidak Menderita		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ya	0	0	8	100	8	100	0,008
2	Tidak	43	48,9	45	51,1	88	100	
	Jumlah	43	44,8	53	55,2	96	100	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 5 hasil uji *fisher-exact* menunjukkan Nilai $P= 0,008$ ($P= < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara riwayat transfusi darah dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

Hubungan Penggunaan Jarum Suntik Bekas Dengan Penyakit HIV Pada Pendorong Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

Tabel 6. Distribusi Hubungan Pernah Melakukan Hubungan Seks dengan bukan Pasangan Dengan Penyakit HIV Pada Pendorong Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

No.	Berhubungan Sex dengan Bukan Pasangan	Penyakit HIV				Total		P Value
		Menderita		Tidak Menderita		F	%	
		F	%	F	%			
1	Ya	26	27,1	12	12,5	36	100	0,000
2	Tidak	17	17,7	41	42,7	60	100	
	Jumlah	43	44,8	53	55,2	96	100	

Sumber: Data Primer 2020

Berdasarkan data pada tabel 6 hasil uji *chi-square* menunjukkan Nilai $P= 0,181$ ($P= > 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

Hubungan Pernah Berhubungan Seks Dengan Bukan Pasangan Dengan Penyakit HIV Pada Pendoror Darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah

Berdasarkan data hasil uji *chi-square* menunjukkan Nilai $P= 0,000$ ($P < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara berhubungan seks dengan bukan pasangan dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Riwayat Transfusi Darah Dengan Penyakit HIV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat transfusi darah dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dominan responden belum pernah melakukan transfusi darah dan ada 8 responden yang punya riwayat transfusi darah tetapi tidak menderita HIV hal ini disebabkan karena darah yang ditransfusikan ke pasien sudah melalui uji saring darah terlebih dahulu yaitu uji saring IMLTD (Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah) dan sudah terbebas dari penyakit menular seperti HIV, HIV, Hepatitis C dan Sipilis.

Apabila hasil pemeriksaan menyatakan terbebas dari penyakit tersebut maka darah dari pendonor darah baru bisa ditransfusikan ke pasien. Jadi untuk terinfeksi virus karena riwayat transfusi darah sangatlah kecil itu disebabkan setiap UTD PMI harus melakukan skrining dan uji saring darah sebelum darah tersebut didistribusikan ke pasien (Permenkes No 91, 2015).

Namun responden yang tidak pernah transfusi darah tetapi menderita HIV sebanyak 43 responden hal ini dikarenakan bahwa riwayat transfusi bukan satu-satunya faktor penyebab HIV ada faktor lain yang menjadi penyebabnya seperti jarum suntik, penggunaan tatto, berhubungan seks dll. (WHO, 2014).

Hasil uji bivariat menggunakan uji *fisher exact* yang dilakukan pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa riwayat transfusi darah terdapat hubungan yang bermakna ($P= 0,008$), hasil ini tidak sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Saprasetya Dwi Laksana dkk (2016) tentang hubungan riwayat transfusi darah dengan kejadian HIV/AIDS di Puwokerto dengan nilai $p= 0,220$ yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat transfusi darah dengan kejadian HIV/AIDS.

Riwayat transfusi darah merupakan salah satu jalan masuk bagi bakteri, virus, dan parasit yang menyebabkan infeksi. Di negara seperti Amerika Serikat kemungkinan infeksi akibat transfusi darah sangat rendah. Dengan adanya unit pengujian darah terhadap kuman dan virus yang dapat memastikan darah sangat aman, namun perlu kita sadari bahwa tidak ada pengujian yang 100% akurat. (WHO, 2014)

Hubungan antara penggunaan jarum suntik dengan penyakit HIV

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan penggunaan jarum suntik bekas dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Handayani, Eliza Arzman, Inge Angelina tentang Hubungan perilaku seksual, pengonsumsi narkoba dan penggunaan tato dengan kejadian HIV yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jarum suntik pada pengguna narkoba dan tatto ($p= 0,611$) dan ($p= 0,352$) (Sri Handayani dkk).

Hubungan Melakukan Hubungan Seks Dengan Bukan Pasangan Dengan Penyakit HIV.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan melakukan hubungan seks dengan bukan pasangan dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian yang dilakukan Arwan Hermanus Markus Zeth (2010) menyatakan faktor perilaku masyarakat seperti perilaku seks bebas, merosot nilai agama dan kebiasaan biaya negatif di biak memiliki risiko terjangkitnya HIV/AIDS.

Hasil uji *chi-square* menunjukkan Nilai $P= 0,001$ ($P < 0,05$) maka hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara berhubungan seks dengan bukan pasangan dengan penyakit HIV pada pendonor darah di UTD PMI Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil ini sebanding dengan penelitian oleh Nurhayati tentang Faktor risiko kejadian HIV di RSUD Anutapura Palu yang menyatakan bahwa

heteroseksual (berhubungan seks dengan lawan jenis) merupakan faktor risiko terjadinya HIV/AIDS dengan OR= 2,236 (Nurhayati, 2018)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada Hubungan Riwayat Transfusi Darah Dengan penyakit HIV Nilai $p= 0,008 (< 0,05)$. Selanjutnya Tidak Ada Hubungan Tertusuk Jarum Bekas Dengan penyakit HIV Nilai $p= 0,57 (> 0,05)$. Dan Ada Hubungan Berhubungan Seks Dengan Bukan Pasangan Dengan penyakit HIV Nilai $p= 0,001 (< 0,05)$.

SARAN

Sebagai referensi dan masukan bagi praktisi kesehatan dalam mengkaji kejadian penyakit HIV, khususnya dalam mengambil kebijakan dalam pengendalian dan penanganan kasus ini yang semestinya dilakukan dengan cepat dan sigap serta sebaiknya Dinas kesehatan provinsi Sulawesi tengah bekerja sama dengan UTD PMI dalam melakukan tracking terhadap penderita HIV dan melakukan konseling dengan tujuan agar mampu memutus mata rantai penyebaran virus HIV/AIDS yang saat ini seperti fenomena gunung es yang kasusnya makin hari makin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Sri., Arzman, Eliza., Angelina, Inge. 2018. *Hubungan perilaku seksual, pengkonsumsian narkoba dan penggunaan tato dengan kejadian HIV di ranah minang*. Jurnal sehat mandiri vol.14, no 2. Padang
- Laksana, Agung Seprasetya Dwi. 2010. *Faktor-faktor risiko penularan hiv/aids pada laki-laki Dengan orientasi seks heteroseksual dan LSL (Lelaki suka lelaki) Di purwokerto*. Mandala of Health. Volume 4, Nomor 2, diakses tanggal 23 Oktober 2017.
- Nefer, Andria. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang HIV dan AIDS Dengan Respon Masyarakat Terhadap ODHA*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung 2016
- Nyoman, K. 2013. *Epidemi Penyakit HIV/AIDS*, Dir Jen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan, Jakarta.
- Saleh, Ismail. 2016. *Faktor Risiko Infeksi HIV Pada Usia Muda Di Klinik Voluntary Counseling Testing (VCT) Yogyakarta*, Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Profil Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah. 2018. *Data kasus HIV Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018* . Palu
- WHO. 2014. *UNAIDS World AIDS Day Report 2011*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. Geneva.
- Zeth, Arwan Hermanus Markus. 2010. *Faktor Perilaku Masyarakat Seperti Perilaku Seks Bebas, Merosot Nilai Agama Dan Kebiasaan Biaya Negatif Di Biak. Biak*